

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS KUTU VESPA REGION BEKASI DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANGGOTA

Doni Prasetyo¹, Bonar S Panjaitan²
AKMRTV Jakarta^{1,2}
donip173@gmail.com¹, bonarspj@gmail.com²

ABSTRAK

Gelar ini diangkat sesuai dengan latar belakang pemikiran bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, manusia pada hakekatnya memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok, antara lain berdasarkan hobi atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara berkomunikasi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pola komunikasi komunitas KUTU Vespa Bekasi Region dalam menjaga solidaritas anggota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola komunikasi yang terjadi pada komunitas KUTU Vespa Bekasi Region dalam menjaga solidaritas anggotanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas anggota KUTU Vespa Wilayah Bekasi terbentuk karena adanya komunikasi yang intens dan pemahaman tentang pola komunikasi yang baik, hal ini menunjukkan terciptanya rasa solidaritas yang terbentuk di dalam diri para anggota KUTU Vespa Wilayah Bekasi. masyarakat yang sangat dekat. Pola komunikasi yang digunakan oleh KUTU Vespa Bekasi Region adalah pola komunikasi semua saluran atau star (semua saluran) dimana semua anggota memiliki kedudukan yang sama dalam kegiatan komunikasi dalam masyarakat.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunitas Vespa, Solidaritas.

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ini yang juga era globalisasi merupakan salah satu penyebab masuknya produk luar ke dalam negeri. Era globalisasi menyuguhkan persaingan usaha yang sangat ketat antara produsen kendaraan bermotor khususnya bagi produsen yang berasal dari Jepang dan China yang saling berlomba-lomba untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat Indonesia. Hampir setiap tahun produsen-produsen motor tersebut mengeluarkan seri dan tipe terbaru untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kesolidaritasan komunitas vespa terlihat ketika ada pengendara vespa di jalan yang mogok dan pengendara vespa yang lain melihatnya, walaupun mereka tidak saling kenal pasti akan tetap menawarkan bantuan. Maka dari itu komunitas vespa terbentuk dengan rasa kesolidaritasan yang tinggi. Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi merupakan salah satu komunitas vespa yang didirikan sejak tanggal 08 Agustus 2015 diketuai oleh Yulius Granada. Komunitas ini memiliki slogan “Salam Berkendara Aman”, yang menekankan keselamatan dalam berkendara agar menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan motto “Jauhkan Perbedaan Berse-KUTU Banyak Manfaatnya” yang

berarti tidak memiliki batasan perbedaan pada kendaraan seperti halnya vespa klasik dan vespa modern sehingga Komunitas Vespa KUTU Region Bekasi dikenal akan solidaritasnya. Solidaritas dalam sebuah komunitas sangat dibutuhkan, agar dapat menjalin kerja sama yang baik untuk dapat mempertahankan anggota komunitas tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Komunitas Vespa KUTU Region Bekasi dalam mempertahankan solidaritas anggota.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah Devito (2009) mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Dilihat dari beberapa definisi tersebut saling melengkapi. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, dan pengolahan pesan.

Didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dipahami suatu komunitas adalah pengertian dari bahasa. Simbol dan pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Dalam bukunya *Human Communication Principles, Context, and Skills*, Cansandra L. Book (dalam Suprianto, 2013) memaparkan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi empat fungsi, yaitu mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan, dan keterbatasan bahasa.

Menurut Sendjaja (dalam Apriyanti, 2017), keberadaan suatu kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuat keputusan, serta terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Fungsi pertama adalah menjalin hubungan sosial dalam artian bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur.
2. Fungsi kedua adalah pendidikan yang mana mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi pendidikan ini sendiri sangat bergantung pada tiga faktor, yang

pertama adalah jumlah informasi yang dikontribusikan oleh setiap anggota, yang kedua adalah jumlah partisipan yang ikut di dalam kelompok tersebut, dan yang terakhir adalah berapa banyak interaksi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Fungsi ini juga akan efektif jika setiap anggota juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi anggotanya.

3. Fungsi ketiga adalah persuasi, dalam fungsi ini, seorang anggota berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Seseorang yang terlibat dalam usaha persuasif di dalam kelompoknya memiliki risiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya yang lain, apabila hal yang diusulkannya tersebut bertentangan dengan norma-norma kelompoknya, maka justru dia dapat menyebabkan konflik di dalam kelompok dan dapat membahayakan posisinya di dalam kelompok tersebut.
4. Fungsi keempat adalah pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, di sini kelompok berguna untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyaknya alternatif solusi yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut.
5. Fungsi kelima adalah terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan persoalannya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Menurut Crow dan Allan (dalam Wahidin, 2017) komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen, yaitu pertama, berdasarkan lokasi atau tempat, yakni wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Kedua, berdasarkan minat yaitu sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengoleksi *action figure* maupun film. Ketiga, berdasarkan komunikasi yakni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Komunikasi dibutuhkan dimana saja, terutama saat sedang berkumpul bersama komunitas. Komunikasi kelompok menjadi salah satu faktor penting dalam berkumpulnya suatu komunitas untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah direncanakan. Komunikasi kelompok membuat hubungan antar sesama anggota menjadi baik, dengan adanya komunikasi maka ada koordinasi yang terjalin dari tiap-tiap

anggota.

Teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*)

Teori ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member input*), variabel perantara (*mediating variable*), dan keluaran dari kelompok (*group output*) (Fakhri, 2017). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi, dan harapan-harapan (*expectations*) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal, struktur peran, dan kelompok seperti status atau norma dan tujuan kelompok. Yang dimaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dan tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dan suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku. Interaksi dan harapan-harapan (*input variable*) mengarah pada struktur formal dan struktur peran (*mediating variables*) yang sebaliknya variabel ini mengarah pada produktivitas, semangat dan keterpaduan (*group achievement*) (Nofrima & Yohana, 2017).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara anggota Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi. Penelitian akan berlangsung secara terinci selama kurun waktu tertentu. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa peralatan untuk membantu proses penelitian berupa buku catatan dan alat tulis guna mencatat hal-hal penting yang diperlukan sebagai data dan *tape recorder* yang digunakan untuk merekam suara informan saat berlangsungnya wawancara. Pertanyaan yang dibuat hampir sama keseluruhannya namun akan ada perbedaan poin pertanyaannya. Setelah itu, peneliti melakukan tahap analisa dari hasil wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Hasil penelitian yang telah dibuat akan menjawab poin dalam rumusan masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi. Objek penelitian yang diteliti disini adalah pola komunikasi Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi dalam mempertahankan anggota.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada para informan yang memiliki kriteria tertentu dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian/teknik wawancara dan penulis mengobservasi langsung ke sumber yang konkrit dengan ini mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian. Wawancara ini dilaksanakan pada 5 Desember 2020 di malam hari. Dengan wawancara secara langsung, peneliti memfokuskan pada pola komunikasi anggota Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi.

Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi. Seperti diketahui,

komunikasi yang dilakukan secara intens dengan menggunakan media sosial WhatsApp lalu berujung pada pertemuan, dimana komunikasi dilakukan saat ingin mengadakan kegiatan seperti kopdar, *night ride*, *touring* dan kegiatan formal seperti mengadakan *event* atau mengikuti *event* dari komunitas lain. Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang narasumber dari anggota komunitas tersebut, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil data pertanyaan penelitian/wawancara mengenai pola komunikasi Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi dalam mempertahankan solidaritas anggota yang meliputi:

Proses Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang dilakukan oleh anggota KUTU Vespa Region Bekasi berjalan dengan sendirinya. Keterbukaan dalam komunitas diterapkan agar semua anggota komunitas tetap menjaga komunikasi dengan anggota yang lain. Komunikasi dilakukan setiap harinya yang menjadikan keakraban yang semakin erat dalam anggota komunitas. Dalam komunitas KUTU Vespa Region Bekasi anggotanya selalu kompak dalam hal apa pun, seperti contohnya saling membantu di saat sedang mengadakan kegiatan, saat kendaraan mogok, dan sebagainya agar hubungan mereka semakin akrab.

Berdasarkan data yang didapat penulis saat wawancara, komunikasi dilakukan setiap hari oleh anggota Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi initerbilang non-formal karena ini komunitas. Anggota dari komunitas ini lebih sering berkomunikasi menggunakan media sosial *WhatsApp* hanya sekedar mengajak anggota lain untuk kopdar, *nightride*, *sunmori*, ataupun *touring* biasanya berujung pada pertemuan dan komunikasi secara langsung (tatap muka) hanya berlaku ketika ada *event* besar atau mengikuti kegiatan *event* dari komunitas lain.

Solidaritas Anggota

Bentuk kerja sama mereka yang ditunjukkan dengan saling membantu memperbaiki di saat vespa sedang mengalami masalah dan berbagi cerita apapun dari setiap anggota yang sedang dialaminya. Komunikasi antar anggota tersebut bertujuan untuk menjaga kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas dalam komunitas KUTU Vespa Region Bekasi. Selain menjaga rasa kebersamaannya dalam anggota, komunitas KUTU Vespa Region Bekasi mereka membangun dan mewujudkan solidaritas dengan kegiatan lainnya seperti kopdar, *nightride*, *sunmori*, ataupun *touring*. Dengan rutusnya kegiatan dalam komunitas yang menimbulkan kebersamaan akan menumbuhkan kekompakan, kerjasama, dan solidaritas yang semakin erat.

Cara Mempertahankan Solidaritas Anggota

Solidaritas hadir dalam diri seseorang karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu cukup lama. Solidaritas ini juga erat dengan rasa harga diri seseorang maupun milik kelompok. Jadi, rasa persatuan yang kuat dan mantap bisa disebabkan karena rasa solidaritas yang tumbuh dalam diri seseorang untuk kelangsungan hubungan dengan orang lain ataupun kelompok.

Menumbuhkan rasa empati termasuk cara mempertahankan solidaritas anggota untuk mengerti secara keseluruhan tentang orang lain sesuai apa yang diresahkan orang lain tersebut. Karena ketika kita mengerti seutuhnya tentang perasaan orang lain serta bisa menempatkan diri pada posisi orang tersebut, maka yang akan diambil akan sesuai apa yang dibutuhkan orang tersebut. Menjalankan silaturahmi dengan orang lain juga merupakan hal pokok yang amat penting, karena tak kenal berarti tak sayang, maka kita harus pintar-pintar dalam melewatinya. Karena bukan hanya mengenal, tapi juga harus bisaberinteraksi dengan rutin melakukan komunikasi demi menjadi tali silaturahmi yang intensif dengan anggota lainnya. Saling menyapa akan menumbuhkan ikatan yang kuat antara satu dan lainnya. Aroma persahabatan juga akan muncul jika kerap kali menyapa meski di tempat umum, dan juga saling menegur ketika salah satu tidak memperhatikan. Dengan sering melakukan hal tersebut akan semakin terbiasa dan bisa menjadi penyambung antara seseorang dengan seseorang lainnya. Saling memberi dan tolong menolong juga merupakan hal yang bisa dilakukan untuk mempertahankan solidaritas anggota.

Dengan demikian Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi selalu berkomunikasi intens di grup *WhatsApp* maupun *face to face* atau secara langsung, dengan bertujuan untuk menjaga silaturahmi dan mempererat solidaritas kepada anggota lainnya. Berdasarkan data yang didapat penulis saat wawancara, dengan diadakannya kegiatan rutin mingguan seperti kopdar, *riding*, atau pun hanya sekedar kumpul di salah satu kediaman anggota dari komunitas itu sendiri juga agenda Bulan Ramadhan seperti bagi-bagi takjil maupun buka puasa bersama, agar mereka pun terbiasa menjalani itu dan terbiasa menjalin komunikasi dari mulai bercerita masalah kendaraan, *event* vespa, sampai bercerita pada permasalahan pribadi agar menjadi semakin akrab dan terciptanya solidaritas.

Pola Komunikasi Komunitas Kutu Vespa Region Bekasi

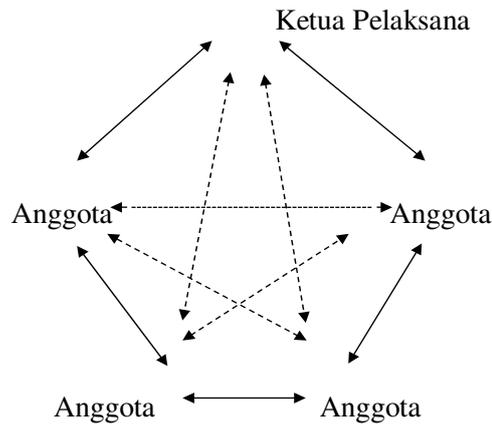
Berdasarkan hasil peneliti mengenai pola komunikasi Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi, terdapat pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi berstruktur semua jaringan atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal maupun informal, karena dengan pola ini mereka dapat menjalankannya dengan santai namun terstruktur jika sedang mengikuti atau mengadakan *event* dimana adanya pemimpin yang jelas, begitu juga sebaliknya pada kegiatan informal seperti merayakan ulang tahun komunitas, mereka biasanya membuat lomba dan dalam lomba tersebut pun tetap ada struktur yang jelas dari pemimpin.

Seperti halnya pada komunikasi media sosial *WhatsApp* yang berlaku juga pada pola komunikasi semua saluran. *WhatsApp* sendiri merupakan salah satu media sosial yang digunakan KUTU Vespa Region Bekasi sebagai wadah dimana semua anggota komunitas dalam berkomunikasi, baik itu informasi yang sifatnya mengenai komunitas ataupun komunikasi sehari-hari mereka. Di sini semua anggota biasanya saling bertukar informasi mengenai jadwal kopdar, menyampaikan ide, update informasi terbaru mengenai vespa dan peralatannya, dan juga sampai pada obrolan mengenai kehidupan

pribadi mereka.

Pola Komunikasi Bintang atau *All Channel*

Selain itu pola yang terjadi pada saat naskah selesai dibuat menuju tahap produksi berbentuk lingkaran, dimana seluruh anggota memiliki kedudukan yang sama dan dapat berkomunikasi secara bebas.



Gambar 1 Pola Komunikasi Bintang atau *All Channel*

Pola komunikasi semua saluran atau bintang merupakan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bekasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan pola komunikasi semua saluran bersifat santai, terbuka sehingga mendorong rasa kedekatan atau kekeluargaan sebagai satu kesatuan yang dapat membantu dalam membangun kohesivitas kelompok agar solidaritas semakin erat. Dalam komunitas KUTU Vespa Region Bekasi, dijadikannya solidaritas dengan mendorong anggotanya untuk selalu berkomunikasi agar semakin tumbuh rasa solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan, juga saling mengharagai satu sama yang lain layaknya arti KUTU itu sendiri yaitu Ketika Usia Tak jadi Urusan yang berarti semua sama rata tidak ada yang di beda-bedakan. Maka di situlah terjalin erat solidaritas dari anggota KUTU Vespa Region Bekasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi merupakan komunitas vespa yang tidak membeda bedakan anggotanya satu sama lain, dari mulai usia hingga kendaraan vespa yang dimilikinya. Seperti kepanjangan dari KUTU itu sendiri yaitu Ketika Usia Tak jadi Urusan, mereka tidak mempermasalahkan apapun dalam komunitas melainkan menumbuhkan persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola komunikasi yang digunakan Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi adalah pola komunikasi semua saluran atau bintang. Pola komunikasi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari anggota KUTU Vespa Region

Bekasi, karena dengan menggunakan pola ini mereka dapat berkomunikasi dengan santai dan mendorong rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam komunitas, juga membantu membangun rasa ketertarikan anggotanya untuk terus menjalin solidaritas dengan erat. Dengan menjadikannya setiap kedekatan sesama anggota dalam komunitas KUTU Vespa Region Bekasi yang berasaskan kekeluargaan yakni saling membantu dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan penulis pada kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi sebaiknya tetap mempertahankan solidaritas anggotanya, dengan selalu berkomunikasi dengan baik dalam komunitas, sehingga apa yang menjadi tujuan komunitas dapat dicapai dengan kesepakatan bersama.
2. Komunitas KUTU Vespa Region Bekasi agar selalu menerapkan slogan “berkendara aman” karena sudah mengkampanyekan *safety riding* kepada pihak berwajib yaitu kepolisian ataupun pihak lain yang mendukungnya agar KUTU selalu eksis dan dikenal baik di lingkungan masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan tambahan dan acuan bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan meneliti ketertarikan anggota komunitas pada vespa.

REFERENSI

- Apriyanti, N. K. C. S. (2017). Pengaruh Komunikasi Kelompok Idol Group Jkt48 Terhadap Sikap Imitasi Komunitas Penggemar Jkt48 Di Kota Cirebon. *Jurnal Signal*, 5(2).
- Devito, J. A. (2009). *Komunikasi Antarmanusia 5th.ed* (A. Maulana (ed.)). Karisma Publishing.
- Fakhri, F. (2017). Hadits Tematik Tentang Urgensi Komunikasi Kelompok. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 5(1).
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nofrima, Y. E., & Yohana, N. (2017). Komunikasi kelompok ikatan mahasiswa Minang Universitas Riau (IMAMI UR) dalam membangun solidaritas anggota (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suprianto, A. (2013). Efektivitas Komunikasi Verbal Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di Sltip Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Wahidin, U. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas

di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 14.

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.